

Materi Pengajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Atas pada Era Digital

Eko Triono¹⁾

¹⁾Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: ekotriono_yes@yahoo.com

Abstract

The development of the digital world touches various joints of life, one of them is literature. The variety of literary works no longer stops the old forms and mediums. The emergence of social media facilitates literary expressions, including high school students, both through Facebook, Twitter, Instagram with insta-story alloys, as well as applications related to literary writing such as the presence of Wattpad. This medium of literary expression should ideally be responded to through a variety of literary material held by the formal education curriculum in high school. Therefore, it is necessary to examine the characteristics of the teaching material of literature taught in the era of delinquency. This study aims to analyze literary material in the Education Unit Level Curriculum (KTSP) and Curriculum 2013 (K13) in the digital era. The research was carried out in a qualitative descriptive manner. Data is obtained through content analysis and structured interviews. After that, data analysis is done interactively. The results showed that the literature teaching material in the KTSP and Curriculum 2013 was still centered on the subject of literary derivation, namely short stories, poems, dramas, novels, and reviews, which had not included the section on digital literature. The function of teaching literature in the KTSP and Curriculum 2013 is to make literature work as a means to achieve language skills and have not been specific to language competence and literature in the digital era.

Keywords: teaching literature, digital era, KTSP, curriculum of 2013

Abstrak

Perkembangan dunia digital menyentuh berbagai sendi kehidupan, salah satunya sastra. Ragam karya sastra tidak lagi berhenti pada bentuk-bentuk dan medium yang lama. Munculnya media sosial ikut memfasilitasi ekspresi sastra, termasuk di dalamnya para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), baik melalui facebook, twitter, instagram dengan paduan insta-story, maupun aplikasi yang berkaitan dengan penulisan sastra seperti hadirnya wattpad. Ranah medium ekspresi sastrawi ini secara ideal mestinya direspon melalui ragam materi sastra yang diselenggarakan oleh kurikulum pendidikan formal di SMA. Oleh karena itu, perlu ditelaah karakteristik materi pengajaran sastra yang diajarkan pada era ditigal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13) pada era digital. Penelitian telah dilaksanakan secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui analisis konten dan wawancara terstruktur. Setelah itu, dilakukan analisis data secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pengajaran sastra di dalam KTSP dan Kurikulum 2013 masih terpusat pada pokok derivasi sastra yaitu cerita pendek, puisi, drama, novel, dan resensi, yang belum memasukkan bagian tentang sastra digital. Fungsi pengajaran sastra di dalam KTSP dan Kurikulum 2013 yakni menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk mencapai keterampilan berbahasa dan belum spesifik pada kompetensi berbahasa dan bersastra pada era digital.

Keywords: *pengajaran sastra, era digital, KTSP, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi digital mempengaruhi perkembangan sastra dari sisi medium ekspresinya. Medium ini juga berpengaruh terhadap pola konten, panjang pendek tulisan misalnya, dan pola resepsi pembaca, dengan komentar langsung pada unggahan tulisan sastra di media sosial; kritik impresionis. Meski diperdebatkan kadar kesusastraan yang demikian, akan tetapi kehadirannya yang menyentuh generasi muda, terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah keniscayaan. Fakta kehadiran medium ekspresi dan resepsi sastra digital pada generasi milenial tersebut sudah seharusnya direspon oleh kurikulum pengajaran sastra di sekolah. Hal ini karena kurikulum merupakan produk zamannya (*product of time*) (Oliva, 1982: 30) dan terus mengalami perubahan (*continous process*) (Oliva, 1982: 40).

Dalam konteks perubahan, telah terjadi perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K13). Pada KTSP pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan komunikatif. Proses belajar diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Kemampuan ini diwujudkan dengan keterampilan, baik secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ini menggunakan empat ketarampilan berbahasa sebagai sarana, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. K13 didasarkan pada perkembangan teori belajar bahasa mutakhir. Dengan pendekatan yang dilakukan adalah *genrebased*, *genre pedagogy*, dan CLIL (*content language integrated learning*). Sejauh mana perubahan tersebut berdampak

pada pengajaran sastra di era digital dapat dilihat dari tujuan, fungsi, dan materi pengajaran sastra di dalamnya.

Tujuan pengajaran sastra dalam K13 menurut Basir (2017:1) terlalu luasnya dibandingkan dengan KTSP. Padahal, menurut Oemarjati (1992:5), tujuan pengajaran sastra ini penting, yakni misi efektif untuk memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Dharma (2017:1) menuturkan bahwa tujuan ideal pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi sastra. Dengan adanya perbedaan pandangan terhadap pengajaran sastra di sekolah, maka perlu dilakukan penelitian terkait tujuan pengajaran sastra ini, terutama dalam KTSP dan K13. Setelah melihat penelitian sebelumnya tentang tujuan pengajaran sastra, berikutnya terkait fungsinya.

Pengajaran sastra menempatkan sastra di dalam serangkaian fungsi untuk mencapai tujuan pengajaran itu sendiri. Dalam penelitian Atmazaki (2013:1) disebutkan bahwa bahasa Indonesia dalam K13 bertumpu pada teks atau dapat disebut kurikulum berbasis teks (*text-based curriculum*), sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). Dengan demikian, Suherli, dkk. (2017: 5) mengelompokkan pendekatan teks ini dengan cara melibatkan unsur-unsur yang ada dalam *Content Language Integrated Learning* (CLIL) yang menonjolkan 4 unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*),

kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*). Fungsi-fungsi tersebut seharusnya meliputi fungsi sastra di dalam era digital atau sebaliknya, fungsi digital di dalam sastra dan pengajarannya. Inti dari pelaksanaan fungsi untuk mencapai tujuan tersebut yakni materi.

Fungsi pengajaran sastra dapat berjalan hanya jika ada materi sastra yang diajarkan. Tentang problematika materi pengajaran sastra dalam K13, Muttafaqur Rohmah (2017:1) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam kurikulum 2013, selama satu tahun di Kelas X peserta didik akan mempelajari 4 jenis teks; teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, teks negosiasi, hal tersebut berarti bahwa pembelajaran sastra hanya diberikan 1 kali dalam satu tahun kepada peserta didik, yakni hanya berupa teks anekdot saja, tidak ada pembelajaran secara khusus mengenai sastra dan produk-produk yang dihasilkan dalam bersastra. Kondisi ini harus dibandingkan dengan porsi sejenis dalam KTSP untuk melihat sejauh mana terjadi kesenjangan perubahan materi pengajaran sastra. Hal ini karena kondisi ideal di dalam pengajaran sastra yakni dengan terdistribusinya sejumlah kompetensi kesastraan dalam satu jenjang pendidikan.

Dengan melihat kondisi lapangan dan hasil penelitian sebelumnya terkait pengajaran sastra, perlu dikaji lebih dalam tentang kondisi pengajaran Indonesia dilihat dari tujuan, fungsi, dan materinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan strategi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data tertulis dari arsip

kurikulum dan dokumen yang berisi materi pengajaran sastra, serta informasi dari informan. Pendekatan dan strategi ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai informasi mengenai tujuan, fungsi, dan materi pengajaran sastra di Indonesia dalam kurikulum KTSP dan 2013 pada jenjang SMA di era digital. Sumber data penelitian ini berasal dari arsip kurikulum KTSP dan K13, dokumen kurikulum KTSP dan K13, dan informan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian adalah analisis konten (*content analysis*) dan wawancara terstruktur. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait tujuan, fungsi, dan materi pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 di era digital. Temuan penelitian ini merupakan rangkuman hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, analisis dokumen kurikulum, dan analisis materi pengajaran sastra dalam buku ajar bahasa Indonesia berbasis KTSP dan K13.

1. Persamaan Tujuan Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Berdasarkan wawancara dengan guru, analisis konten pengajaran sastra dalam dokumen kurikulum, dan analisis konten pengajaran sastra dalam buku ajar, pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 memiliki irisan tujuan yang sama. Pengajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan

keterampilan tentang sastra. Di samping itu, pengajaran sastra menjadi sarana bagi pengembangan karakter siswa.

Pengetahuan tentang sastra meliputi pengetahuan ragam jenis karya sastra serta karakteristiknya masing-masing. Keterampilan memproduksi karya sastra juga meliputi produksi atas tiap jenis karya sastra yang ada. Tujuan hadirnya pengajaran sastra di jenjang SMA, baik melalui KTSP maupun K13, juga untuk membangun karakter siswa melalui karya sastra yang dihadirkan. K13 dan KTSP memiliki tujuan sama yakni melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetis. Informasi terkait hal tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Persamaan Tujuan Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP dan K13	Siswa mampu menganalisis dan mencipta karya sastra, serta mengembangkan karakter individu dan sosial melalui karya sastra. Menganalisis didahului oleh kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menanggapi. Mencipta karya sastra dibangun dengan kemampuan mengonstruksi. Karakter individu meliputi memperhalus budi pekerti, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan. Karakter sosial mencakup menghargai dan membanggakan khazanah sastra dan intelektual Indonesia, serta mengambil sikap-sikap sosial terkait dengan sastra dalam kehidupan

bermasyarakat.

2. Perbedaan Tujuan Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Perbedaan tujuan pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 terjadi karena perbedaan capaian sastra yang diharapkan. Dalam K13 tujuan pengajaran sastra lebih terfokus pada penguasaan ragam teks sastra. Hal tersebut menjadikannya berbeda dengan KTSP. KTSP tidak hanya berfokus pada teks sastra, tetapi hal-hal di sekitar karya sastra itu sendiri seperti pengarang, sejarah sastra, dan kritik sastra. Padahal, karya sastra tidak lahir dari ruang yang kosong. Di dalamnya terdapat pengarang dan masyarakat di mana karya sastra itu ada. Lebih lanjut dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Tujuan Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP	Memiliki tujuan agar siswa menguasai ragam karya sastra dan hal-hal di sekitar karya sastra itu sendiri, sebagaimana teori sastra. Terdapat tentang pengarang, sejarah sastra, dan kritik sastra.
2.	K13	Berfokus pada teks sastra. Belum menempatkan secara eksplisit tentang pengarang, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Dari hasil persamaan dan perbedaan tujuan tersebut belum menunjukkan secara eksplisit orientasi pada sastra digital. Padahal, era digital adalah era yang sedang dihadapi, yakni

era saat kurikulum tersebut berangkat. Konsepsi pendidikan sebagai wahana menyiapkan masa depan akan lebih relevan lagi untuk mengoreksi tidak adanya pandangan ke depan tentang fungsi teknologi digital di dalam sastra. Padangan ke depan ini sangat diperlukan agar hasil pengajaran sastra menjadi kontekstual dengan masa hidup pembelajar yang dikelilingi oleh teknologi digital dan industri informasi. Tujuan pengajaran sastra dari dua kurikulum aktual pada jenjang SMA tersebut akan memiliki pengaruh pada fungsi di dalamnya.

3. Persamaan Fungsi Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Fungsi pengajaran sastra diletakkan untuk mencapai tujuan pengajaran sastra itu sendiri. Pengajaran sastra, baik di dalam KTSP maupun K13 menempatkan sastra sebagai sarana belajar bagi siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa. Sastra, yang disusun dengan bahasa, menjadi medium bagi siswa untuk berlatih cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui beragam jenis karya sastra. Ragam sastra yang diajarkan dalam KTSP dan K13 seperti puisi, prosa fiksi, dan drama. Masing-masing ragam memiliki struktur yang berbeda yang dapat difungsikan oleh siswa untuk kebutuhan komunikasi kebahasaannya. Mengenai hal tersebut dapat dicermati dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persamaan Fungsi Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP dan K13	Menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk

K13	mencapai keterampilan berbahasa.
	Yakni dengan menggunakan ragam karya sastra seperti puisi, prosa fiksi, dan drama.

4. Perbedaan Fungsi Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Di dalam KTSP fungsi pengajaran sastra yakni fungsi pengajaran sastra di dalamnya yakni meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Fungsi ini didukung dengan pendekatan empat keterampilan berbahasa di dalam pengajarannya, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ragam sastra yang ada difungsikan sebagai sarana bagi siswa untuk menyimak karya sastra, berbicara karya sastra, membaca karya sastra, dan menulis karya sastra. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan komunikatif.

K13 memfungsikan karya sastra di dalam pengajaran dengan pendekatan *genre-based*, *genre pedagogy*, dan CLIL (*content language integrated learning*). CLIL menonjolkan 4 unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*). Oleh karena itu fungsi karya sastra ditempatkan pada kegiatan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), memirsa (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Memirsa terkait dengan konteks sosial peserta didik. Dengan model tersebut, fungsi pengajaran

sastra di kelas sebagai sarana agar siswa mampu memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta beragam jenis karya sastra. Berikut ini tabel mengenai perbedaan fungsi tersebut.

Tabel 4. Perbedaan Fungsi Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP	Dengan pendekatan komunikatif menjadikan karya sastra berfungsi sebagai sarana mencapai keterampilan berbahasa dengan pendekatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa memirsa (<i>viewing</i>).
2.	K13	Dengan <i>genre-based</i> , <i>genre pedagogy</i> , dan CLIL dengan menjadikan teks sastra berfungsi sebagai sarana memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta. Kompetensinya yakni mendengarkan (<i>listening</i>), membaca (<i>reading</i>), memirsa (<i>viewing</i>), berbicara (<i>speaking</i>), dan menulis (<i>writing</i>).

Fungsi pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 mendekatakan pada kompetensi berbahasa. Kompetensi ini terkait juga dengan bersastra di mana sastra ditulis menggunakan medium bahasa. Fungsi kompetensi bahasa dan sastra di era digital belum disampaikan secara penuh. Bahasa dan sastra di era digital bukan hanya medium ekspresinya yang berbeda, tetapi juga fungsinya. Kekurangan ini mestinya dapat dibenahi pada penyusunan

konsep pengajaran sastra di masa yang akan datang.

Titik fungsi yang mestinya disediakan adalah fungsinya di dalam era digital, informasi, dan multimedia. Tantangan berita bohong (*hoax*) juga menjadi gejala yang harus direspon melalui fungsi pengajaran bahasa dan sastra. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan pengajaran sastra sebagai sarana literasi informasi. Fungsi semacam ini akan berdampak terhadap pilihan materi yang akan diajarkan.

5. Persamaan Materi Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Persamaan materi pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 terletak pada cerita pendek, puisi, drama, novel, dan resensi. Cerita pendek diajarkan dengan pola dasar siswa melihat contoh cerita pendek, kemudian memahami struktur dan unsur-unsurnya. Pada tahap berikutnya siswa diminta untuk menulis cerita pendek dan membacaknya. Di dalam puisi, novel, dan resensi tahapnya juga tidak jauh berbeda. Di dalam materi drama, tahap akhirnya siswa menulis teks naskah drama dan mementaskan drama. Lebih ringkasnya dapat disimak dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Persamaan Materi Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP dan K13	Cerita pendek, puisi, drama, novel, resensi Dengan lebih ringkas, puisi, prosa fiksi, drama, dan resensi. Materinya terkait pengetahuan atas genre tersebut dan keterampilan menciptakan genre

tersebut.

6. Perbedaan Materi Pengajaran Sastra dalam KTSP dan K13 pada Jenjang SMA

Perbedaan materi pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 bisa dimulai dengan menjabarkan konten materi yang ada dalam KTSP, tetapi tidak tersurat di K13. Materi tersebut yaitu di antaranya cerita rakyat. Dalam KTSP cerita rakyat diperdengarkan atau disampaikan secara langsung dengan bahasan pada ciri-ciri cerita rakyat, unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang), nilai-nilai (budaya, moral, agama), kemudian cara membuat sinopsis, dan hal-hal yang menarik tentang tokoh dan latar. Materi yang lainnya yakni puisi lama berupa pantun dan syair. Di K13 hanya terdapat pantun. Di KTSP pantun dan syair disampaikan dengan materi berupa bait, irama, rima, dan perbedaan pantun dengan syair. Juga membahas syair, gurindam, bidal, dan talibun.

Pada konten sejarah sastra, KTSP memiliki materi karya sastra Melayu Klasik dengan bahasan ciri-ciri karya sastra Melayu Klasik, unsur-unsur karya sastra Melayu Klasik dan ringkasan isi karya sastra Melayu Klasik. Naskah sastra Melayu Klasik dengan bahasan nilai-nilai budaya, moral, dan agama. Selanjutnya adalah teks hikayat, yakni dengan materi ciri-ciri hikayat dan unsur-unsur instrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat).

Di dalam K13 materi novel yang disampaikan adalah novel Indonesia, sementara dalam KTSP terdapat novel sastra atau novel populer, dan novel terjemahan dengan mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam materi pengarang, KTSP memiliki materi

biografi tokoh sastra (yakni sesuai dengan daerah masing-masing) dengan bahasan hal-hal yang menarik, dan merefleksikan tokoh sastra tersebut.

Beberapa materi terdapat dalam K13, tetapi tidak terdapat dalam KTSP. Materi tersebut yaitu anekdot, cerita ulang, monolog, dan teks film. Dalam materi monolog pola penyampaian materinya adalah pengenalan struktur isi teks anekdot, pengenalan ciri bahasa teks anekdot, dan pemahaman isi teks anekdot, persamaan/perbedaan struktur isi dan ciri bahasa dua teks anekdot, langkah-langkah penulisan teks anekdot (mengamati, menemukan topik, mengembangkan sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa), analisis isi teks anekdot, penyuntingan isi sesuai dengan struktur isi teks anekdot, dan penyuntingan bahasa sesuai dengan: struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca, identifikasi karakteristik teks anekdot, dan langkah-langkah membuat abstraksi teks anekdot, evaluasi struktur isi dan bahasa teks anekdot, langkah-langkah konversi teks anekdot menjadi teks monolog, dan langkah-langkah konversi teks anekdot menjadi teks drama pendek. Untuk lebih ringkasnya dapat dicermati tabel berikut ini.

Tabel 6. Perbedaan Materi Pengajaran Sastra KTSP dan K13

No.	Kurikulum	Temuan
1.	KTSP	Terdapat materi (1) cerita rakyat, (2) puisi lama, sejarah sastra; (3) karya sastra Melayu Klasik dan (4) hikayat, (5) novel populer, (6) novel terjemahan, (7) kritik sastra, (8) esai sastra, dan pengarang; (9) biografi tokoh sastra.
2.	K13	Terdapat materi (a) anekdot, (b) cerita ulang, (c) monolog, dan (d) teks

film.

Persamaan dan perbedaan materi menunjukkan bahwa perkembangan konten materi pengajaran sastra masih minim. Kemajuan respon terhadap era digital baru sebatas pada teks film. Padahal, kemajuan digital juga melibatkan teks untuk saluran video pendek youtube atau instagram. Media-media digital telah bertransformasi dari sekadar hiburan menjadi bagian dari kehidupan dan puncaknya adalah menjadi pekerjaan. Artinya pekerjaan masa kini adan masa depan digital melibatkan dunia kreatif, termasuk di dalamnya penulisan sastra. Akan tetapi, materi ini belum ditampilkan dalam KTSP maupun K13.

Materi lain yang terkait ekspresi salah satu contohnya adalah media penulisan wattpad. Media lain yang lebih populer seperti twitter dan facebook, dengan karakteristiknya juga belum diajarkan tentang bagaimana berekspresi dan berapresiasi sastra di dalamnya.

Dilihat dari tujuan, fungsi, dan materi pengajaran sastra pada KTSP dan K13 jenjang SMA belum merespon secara signifikan era digital, yakni era di mana kurikulum tersebut ada dan era saat peserta didik mencapai masa depannya. Hal ini harus menjadi koreksi agar pengajaran sastra dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya.

KESIMPULAN

Pengajaran sastra pada jenjang SMA (milenial) di era digital belum direspon secara signifikan oleh KTSP dan K13, baik dari sisi tujuan, fungsi, maupun materinya. Tujuan pengajaran sastra dalam KTSP dan K13 yaitu agar

siswa mampu menganalisis dan mencipta karya sastra, serta mengembangkan karakter individu dan sosial melalui karya sastra. Fungsi pengajaran sastra di dalam KTSP dan K13 yakni menjadikan karya sastra sebagai sarana untuk mencapai keterampilan berbahasa. Materi pengajaran sastra di dalam KTSP dan K13 yaitu cerita pendek, puisi, drama, novel, resensi. Dengan lebih ringkas, puisi, prosa fiksi, drama, dan resensi. Materinya terkait pengetahuan atas genre tersebut dan keterampilan menciptakan genre tersebut.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis terkait pengajaran sastra dalam beberapa aspek. Implikasi praktis di dalam pengambilan kebijakan kurikulum pengajaran sastra. Dalam pengambilan kebijakan di masa yang akan datang, para pemangku kebijakan dapat menilik hasil penelitian ini mengenai tujuan, fungsi, dan materi pengajaran sastra. Bagi peneliti pengajaran sastra yakni melalui penelitian ini ada beberapa aspek di dalam KTSP dan K13 yang memiliki keunggulan serta kelemahannya masing-masing, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif. Bagi pengajar sastra di sekolah, khususnya jenjang SMA, dengan penelitian ini diharapkan memberikan dampak-dampak positif mengenai pengajaran sastra, terutama di era milenial dan industri keratif berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Wisnu Nugroho dan Ngumarno. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. *Varia Pendidikan*, Vol. 29, No. 1, Juni 2017, hal 1-8,

- Atmazaki. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik*. Prosiding The International Seminar on Language and Arts. FBS Universitas Negeri Padang.
- Basir, Udjang Pr. M. (2017). Aspek "Kesastraan" dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Terstruktur. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, PS PBSI FKIP Universitas Jember.
- Hakim, Lukman. (2017). *Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 2, Februari 2017, hal. 286-289.
- Oemarjati, Boen S. 2005. 'Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis?' Makalah dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), 18-21 Agustus 2005.
- Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown and Company.
- Rohmah, Muttafaqur. (2017). Geliat Industri Sastra di Sekolah: Pembelajaran Sastra Berbasis Industri Kreatif. Jurnal PENA Indonesia, Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, Volume 3, Nomor 1, Maret 2017.
- Santoso, Gunawan Budi, Wendi Widya R.D., dan Uti Darmawati. 2009. *Terampil Berbahasa Indonesia 3 untuk Kelas 12*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemdikbud RI.
- Sulastri, Euis, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA kelas XI Program Ilmu Alam dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemdikbud RI.
- Syamsi, Kastam dan Anwar Efendi. 2010. *Aku Mampu Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemdikbud RI.
- Varbelow, Sonja. 2012. 'Instruction, Curriculum and Society: Iterations Based on The Ideas of William Doll', *International Journal of Instruction*, 5 (1) pp. 86—98.